

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Cirebon dalam beberapa tahun terakhir mengalami fenomena di mana banyak petani mengeluh tentang penundaan distribusi dan ketidakpastian waktu kedatangan pupuk pada musim tanam. Fenomena ini terlihat dari adanya keluhan petani di Kecamatan Gempol yang mengungkapkan bahwa alokasi pupuk bersubsidi yang mereka terima belum mampu memenuhi kebutuhan lahan pertanian, walaupun pemerintah menyatakan bahwa stok pupuk secara keseluruhan berada dalam kondisi mencukupi (DetikJabar, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Vos et al., (2025) menunjukkan bahwa petani kecil lebih rentan akibat fluktuasi harga pupuk global dan gangguan pasokan pada periode 2021–2022, sehingga memerlukan perubahan pada jaringan distribusi lokal untuk menjaga keterjangkauan dan efisiensi. Untuk memberikan akses cepat terhadap input pertanian, yang pada akhirnya berdampak pada keuntungan dan produktivitas dalam rantai produksi pertanian, penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya jaringan sosial dan distribusi.

Di sisi lain, kebijakan pupuk bersubsidi pemerintah dimaksudkan untuk mendorong akses petani kecil terhadap pupuk agar produksi meningkat dan target pangan nasional tercapai. Namun di sisi lain, distribusi serta strategi pemasaran pupuk, baik bersubsidi maupun non-subsidi, menciptakan tantangan tersendiri bagi pelaku usaha. CV Sahabat Mitra Tani dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan ini memiliki karakteristik yang representatif dalam menggambarkan dinamika distribusi pupuk di tingkat *regional*. Perusahaan tidak hanya menyalurkan pupuk bersubsidi kepada kelompok tani, tetapi juga mendistribusikan pupuk non-subsidi kepada kios dan pengecer di berbagai wilayah. Kondisi ini menempatkan perusahaan pada posisi strategis sekaligus kompleks karena harus mengelola dua sistem distribusi yang berbeda, yaitu sistem distribusi pupuk subsidi yang diatur secara ketat oleh pemerintah serta non-subsidi yang lebih kompetitif.

CV Sahabat Mitra Tani yang berdiri secara resmi pada 22 Oktober 2015, namun telah beroperasi sebagai pemasok pupuk sejak tahun 2009 melalui status usaha dagang (UD), menunjukkan transformasi bisnis dari skala kecil menjadi mitra distribusi pupuk yang lebih *Profesional*. Meskipun secara hukum didirikan pada tahun 2015, perusahaan ini telah menyediakan pupuk bersubsidi dan non-subsidi sejak lama. Dengan fokus pada distribusi pupuk bersubsidi di Desa Putat, yang bermitra dengan Kelompok Petani Pangan karya Bersama dan Desa Panambangan, serta memperluas distribusi pupuk non-subsidi ke kota-kota Cirebon, Kuningan, Majalengka, dan Bandung CV Sahabat Mitra Tani memasok berbagai jenis pupuk ke kios-kios.

Jaringan distribusi perusahaan yang didukung oleh armada *transportasi* dan berbagai produk seperti pupuk kimia, pupuk organik cair, dan pupuk granular, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan operasional yang memadai. Namun, perusahaan juga harus bersaing dengan pesaing dan berupaya menyesuaikan strategi pemasarannya untuk menyesuaikan dengan kondisi pasar yang berubah. Sistem fisik dan administratif seperti lokasi gudang, *transportasi*, lokasi pengiriman, dan mekanisme aliran produk yang menghubungkan produsen, *distributor*, pengecer, dan pelanggan akhir disebut sebagai jaringan distribusi. Tujuan dari rencana distribusi yang sukses adalah untuk memastikan bahwa barang tersedia pada waktu, lokasi, jumlah, dan biaya yang optimal. Efisiensi jaringan distribusi sangat penting dalam hal pupuk bersubsidi untuk mencegah penimbunan, keterlambatan, dan biaya logistik yang meningkat (Andrian et al., 2022).

Sementara itu, upaya untuk memperluas jangkauan pasar produk bersubsidi dan non-subsidi, meningkatkan efisiensi operasional jaringan distribusi, mendiversifikasi produk (organik dan kimia), serta menyesuaikan diri dengan regulasi baru dan teknologi *digital*, semuanya merupakan bagian dari strategi pengembangan bisnis bagi *distributor regional* seperti CV Sahabat Mitra. Penelitian tentang UKM dan strategi rantai pasok menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen rantai pasok (*supply chain strategy*) dan integrasi jaringan dapat meningkatkan kinerja operasional dan daya saing usaha. Dalam bisnis pupuk, strategi distribusi yang adaptif dan efisien akan

mendukung profitabilitas *distributor* dengan menekan biaya logistik dan memperkuat kepercayaan petani sebagai pelanggan utama (Shaumy, 2024).

Studi oleh Shaffiyah, (2023) mengungkapkan bahwa distribusi pupuk melalui multimodal *transportasi* di Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatra Selatan menghadapi kendala akses *transportasi* meski kebutuhan pupuk terus meningkat. Regulasi baru yang mengatur sistem distribusi pupuk bersubsidi di Indonesia memperkuat kompleksitas tersebut. Kebijakan ini bertujuan memotong rantai distribusi dengan memanfaatkan aplikasi *digital* agar lokasi distribusi lebih dekat dengan petani. Kondisi ini mirip dengan kasus di Kabupaten Jombang, di mana aplikasi berbasis *digital* (*i-Pubers*) membantu mempercepat distribusi dan meningkatkan akurasi data penerima pupuk (Kurniawan, 2024).

Efektivitas distribusi di lapangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan stok, tetapi juga oleh efisiensi jaringan logistik termasuk lokasi gudang, kapasitas armada, koordinasi dengan pengecer dan kelompok tani, serta adaptasi terhadap sistem *digital* baru seperti DIMAS atau Kartu Tani. *Studi* oleh Amanda & Sasmita, (2024) menegaskan bahwa penerapan sistem *digital* dapat meningkatkan transparansi alokasi, tetapi keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan *distributor* untuk beradaptasi secara operasional.

Produktivitas pertanian secara langsung terpengaruh oleh masalah distribusi pupuk bersubsidi. Menurut *studi* yang dilakukan di Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara, produksi pertanian telah menurun akibat distribusi pupuk yang tidak tepat dan kenaikan harga pupuk non-subsidi sejak tahun 2021. Ketidakefisienan ini dapat menyebabkan kerugian jika pupuk tiba terlambat, menurunnya kepercayaan petani, dan peningkatan biaya bagi *distributor* (Ratrifa et al., 2023). Disisi lain, *studi* yang dilakukan di Kabupaten Karawang, menunjukkan bahwa pupuk bersubsidi dapat meningkatkan daya beli petani kecil dan mencegah penurunan produksi sebesar 9,50%. Namun, jika terdapat pupuk bersubsidi yang tidak terjual, persediaan pupuk akan tetap disimpan di gudang hingga pemerintah

mengalokasikannya kembali jika petani yang terdaftar tidak menukarkan pupuk bersubsidi tersebut (Ashari et al., 2024).

Disisi lain, banyak penelitian telah membahas distribusi pupuk, sebagian besar masih berfokus pada aspek efisiensi penyaluran, kepatuhan terhadap kebijakan, serta kelancaran aliran barang dalam sistem distribusi. Andrian et al., (2022) menekankan pentingnya efisiensi jaringan distribusi untuk memastikan ketepatan waktu dan menekan biaya logistik, sementara Sari et al., (2022) menjelaskan bahwa koordinasi antar pelaku saluran distribusi berperan dalam meningkatkan efisiensi aliran barang dan informasi. Di sisi lain, Nurbaiti et al., (2023) lebih menyoroti mekanisme distribusi pupuk subsidi dan non-subsidi dari perspektif operasional dan pemasaran. Dengan demikian, penelitian tersebut cenderung melihat distribusi sebagai fungsi logistik semata dan belum banyak mengkaji bagaimana jaringan distribusi dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pengembangan usaha yang berorientasi pada peningkatan profitabilitas perusahaan, khususnya pada *distributor* pupuk skala *regional*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis jaringan distribusi sebagai bagian dari strategi pengembangan usaha yang berorientasi pada profitabilitas. Penelitian ini tidak hanya menelaah aspek efisiensi distribusi, tetapi juga mengkaji bagaimana pengelolaan jaringan distribusi, hubungan dengan mitra, serta pemanfaatan sumber daya internal perusahaan dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian manajemen distribusi dan strategi bisnis di sektor *agribisnis*. Disisi lain, penelitian ini menggunakan *studi* kualitatif yang berfokus pada cara *distributor* seperti CV Sahabat Mitra Tani membangun dan mengelola jaringan distribusi mereka. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengambil judul **“Peran Jaringan Distribusi dalam Strategi Pengembangan Usaha Pupuk untuk Memaksimalkan Profitabilitas pada CV Sahabat Mitra Tani Kabupaten Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Proses mengurai pernyataan masalah menjadi komponen dasar yang lebih spesifik dengan mengidentifikasi penyebab, gejala, dan dampaknya berdasarkan konteks dikenal sebagai identifikasi masalah. Deskripsi latar belakang memungkinkan identifikasi masalah-masalah berikut:

1. Kebutuhan pupuk di sektor pertanian Kabupaten Cirebon terus meningkat, namun distribusinya sering kali tidak merata sehingga petani menghadapi keterlambatan dalam memperoleh pupuk.
2. CV Sahabat Mitra Tani menghadapi tantangan efisiensi logistik dan operasional dalam mengelola jaringan distribusi yang mencakup wilayah subsidi dan non-subsidi dengan karakteristik pasar yang berbeda.
3. *Distributor* lokal harus memiliki fleksibilitas operasional karena kompleksitas aturan dan sistem distribusi *digital* untuk pupuk bersubsidi, seperti Kartu Petani dan aplikasi distribusi.
4. Jaringan distribusi yang tidak efektif berpotensi menurunkan keuntungan perusahaan, meningkatkan biaya logistik, dan merusak kepercayaan klien penting seperti petani dan mitra kios.
5. Penelitian kualitatif tentang dinamika internal *distributor* lokal masih terbatas, terutama terkait cara jaringan distribusi dioperasikan sebagai strategi pertumbuhan bisnis untuk meningkatkan keuntungan.

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup masalah dibatasi agar penelitian tetap terfokus pada hal-hal berikut berdasarkan identifikasi masalah dan deskripsi latar belakang:

1. CV Sahabat Mitra Tani, *distributor* pupuk di Kabupaten Cirebon, menjadi objek penelitian.
2. Penelitian ini tidak mencakup semua aspek manajemen bisnis secara umum sebaliknya, fokusnya adalah pada fungsi jaringan distribusi pupuk dalam strategi pengembangan korporat CV Sahabat Mitra Tani.
3. Evaluasi kebijakan pemerintah makro tidak termasuk dalam pembahasan dan pembahasan dibatasi pada unsur-unsur efisiensi distribusi, kesulitan operasional, dan dampaknya terhadap keuntungan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi jaringan distribusi dalam mendukung pengembangan usaha pupuk pada CV Sahabat Mitra Tani Kabupaten Cirebon?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi CV Sahabat Mitra Tani dalam mengelola jaringan distribusi pupuk?
3. Bagaimana jaringan distribusi yang efisien dapat memaksimalkan profitabilitas usaha pupuk pada CV Sahabat Mitra Tani?

E. Tujuan Penelitian

Mengingat definisi masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis strategi jaringan distribusi untuk membantu CV Sahabat Mitra Tani di Kabupaten Cirebon dalam mengembangkan perusahaan pupuknya.
2. Mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi CV Sahabat Mitra Tani dalam mengelola jaringan distribusi pupuk.
3. Menjelaskan jaringan distribusi yang efisien dapat berkontribusi dalam memaksimalkan profitabilitas usaha pupuk pada CV Sahabat Mitra Tani.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diuraikan berdasarkan kontribusi yang diharapkan dari analisis latar belakang, identifikasi, batasan, dan rumusan masalah, yang menekankan urgensi mengatasi efisiensi distribusi untuk profitabilitas usaha.

Manfaat ini dibagi menjadi :

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen distribusi, strategi bisnis, dan manajemen *agribisnis*.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian lebih lanjut terkait peran jaringan distribusi dalam meningkatkan profitabilitas usaha di sektor pertanian, khususnya pupuk.

- c. Menambah literatur mengenai strategi distribusi yang efektif pada perusahaan *distributor* pupuk di tingkat *regional*, yang masih relatif terbatas dibahas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi CV Sahabat Mitra Tani, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam merancang strategi distribusi pupuk yang lebih efektif, efisien, dan berorientasi pada profitabilitas.
- b. Bagi petani di Kabupaten Cirebon, penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa distribusi pupuk yang lebih tepat waktu, harga lebih kompetitif, serta ketersediaan pupuk yang lebih terjamin.
- c. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung sistem distribusi pupuk yang lebih adil, transparan, dan berdaya guna bagi petani.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bahan pembanding sekaligus sumber referensi yang diperoleh dari karya-karya ilmiah hasil penelitian terdahulu, yang pasti bersifat relevan berdasarkan judul penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis ialah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul/ Nama Penulis/ Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Analisis Saluran Distribusi dan Margin pada Pupuk Urea Bersubsidi (Yuristia, S.P., M.Si, 2022).	Metode: <i>Regional</i> kasus deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian: Distribusi pupuk urea bersubsidi tidak sesuai kebijakan pemerintah; petani hanya menerima 3 kg dari hak 25 kg. Saluran distribusi melibatkan PT Pupuk Sriwijaya → <i>Distributor</i> PT Tani Mulia →	Perbedaan terletak pada margin pemasaran bersubsidi, bukan strategi pengembangan usaha. Sedangkan sama-sama meneliti jaringan distribusi pupuk dan kaitannya dengan

No	Judul/ Nama Penulis/ Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
		Pengecer → Kelompok Tani → Petani. Biaya pemasaran: Rp92/kg (<i>distributor</i>), Rp93/kg (pengecer). Margin distribusi: 4,4% (<i>distributor</i>) dan 5,19% (pengecer). Harga pupuk di tingkat petani melebihi HET (Rp5.000/kg vs Rp2.250/kg resmi).	profit.
2	Mekanisme Penyaluran Pupuk Bersubsidi di PT AR II Penjualan Daerah Lampung (Rahmani, et al., 2024).	Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan <i>Regional</i> kasus. Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa pupuk bersubsidi yang disalurkan PT AR II terdiri dari dua jenis utama, yaitu pupuk urea dan pupuk NPK, dengan warna kemasan yang dibedakan untuk mencegah penyalahgunaan (urea dan NPK berwarna merah muda). Mekanisme penyaluran dilakukan secara tertutup dan berjenjang, mencakup lima lini: produsen – agen – <i>distributor</i> – pengecer – petani.	Perbedaan berfokus pada mekanisme distribusi pupuk bersubsidi milik BUMN, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi pengembangan usaha pupuk di CV Sahabat Mitra Tani. Sedangkan persamaan, sama-sama meneliti rantai distribusi dan efisiensi penyaluran sebagai faktor strategis dalam pengembangan usaha pertanian.
3	Analisis	Metode: <i>Regional</i> kasus	Perbedaan pada

No	Judul/ Nama Penulis/ Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
	Distribusi Pupuk Bersubsidi berbasis e-RDKK (Senor, 2024).	kualitatif. Hasil Penelitian: e-RDKK berjalan baik secara prosedur, tapi terkendala input data & keterlambatan.	implementasi e-RDKK, bukan strategi pengembangan bisnis CV. Sedangkan persamaan, sama-sama menyinggung distribusi dan kendala jaringan.
4	Strategi Pendistribusian Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.(Nuryan ti et al., 2025).	Metode: Kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, termasuk analisis SWOT (IFAS–EFAS). Hasil Penelitian: Kuadran I (strategi agresif) mencakup rencana distribusi pupuk bersubsidi. Distribusi pupuk yang efektif bergantung pada kolaborasi lintas sektor yang lebih baik, data lahan yang akurat, dan pemantauan distribusi.	<i>Regional</i> ini berbeda karena berfokus pada keuntungan perusahaan dan perusahaan swasta. Distribusi dan kinerja keuangan perusahaan tidak terkait. Keduanya membahas distribusi pupuk sebagai aspek strategis dan mencakup aktor saluran distribusi, di mana keduanya dapat dibandingkan.
5	Implementasi E-Government Aplikasi Integrasi Pupuk Bersubsidi (iPubers) dalam Pengoptimalan Distribusi Pupuk Bersubsidi di	Metode: Kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; analisis E-Government. Hasil Penelitian: Karena keterbatasan dalam kesiapan pengecer, infrastruktur jaringan, dan sumber daya manusia, implementasi iPubers belum optimal.	Perbedaan pada manfaat strategis berasal dari variasi dalam implementasi teknologi E-Government, bukan dari jaringan distribusi. Kesamaan keduanya membahas peran <i>distributor</i> dan

No	Judul/ Nama Penulis/ Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
	Kecamatan Lima Kaum. (Amanda & Sasmita, 2024).	Pelatihan pengguna dan pengembangan aplikasi diperlukan.	pengecer dalam distribusi pupuk dan menggunakan metodologi kualitatif.
6	Manajemen Rantai Pasok Pupuk Subsidi Solusi untuk Mengatasi Tantangan Kelangkaan di Sektor Pertanian Padi di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang (Nasir et al., 2025).	Metode: Kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian : Menunjukkan bahwa masalah kelangkaan di ketersediaan pupuk relatif membaik, efektivitas distribusi masih terhambat di sektor oleh keterlambatan publik/pertanian. pengiriman, lemahnya koordinasi, serta faktor eksternal seperti kondisi cuaca, sehingga diperlukan strategi berupa penguatan kolaborasi, optimalisasi kinerja penyaluran sistem informasi <i>digital</i>, dan penyesuaian kebijakan distribusi berbasis kebutuhan lokal.	Perbedaan terletak pada tujuan penelitian, di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada penyelesaian masalah kelangkaan pupuk dalam perspektif manajemen rantai pasok di sektor publik/pertanian. Persamaannya, fokus kajian yaitu pentingnya efisiensi distribusi dan koordinasi antar pelaku dalam meningkatkan kinerja penyaluran pupuk.
7	Analisis Distribusi Pupuk di Kecamatan Pagedongan,	Metode: Deskriptif (kuesioner dan wawancara). Hasil penelitian: Terdapat tiga sistem distribusi pupuk di Kabupaten Pagedongan,	Perbedaan pupuk bersubsidi dan non-subsidi berbeda di tingkat <i>regional</i> (Pagedongan), bukan

No	Judul/ Nama Penulis/ Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
	Kabupaten Banjarnegara (Ratrifa et al., 2023).	menurut <i>Regional</i> ini: Rantai distribusi pupuk bersubsidi dimulai dari produsen ke <i>distributor</i> , kemudian ke pengecer resmi, dan akhirnya ke petani. Pengiriman pupuk langsung ke petani, yang tidak bersubsidi. Saluran melalui pengumpul yang tidak didukung.	dalam rencana keuntungan perusahaan CV tertentu. Namun, keduanya dapat dibandingkan dalam hal efektivitas pemasaran dan sistem distribusi pupuk.
8	Analisis Distribusi Saluran Pemasaran Pupuk Bersubsidi di PT. Gresik Cipta Sejahterah (Andrian et al., 2022).	Metode: deskriptif (<i>distributor</i> , pengecer, dan petani dihitung). Hasil penelitian: Saluran melalui <i>distributor</i> resmi merupakan yang paling tidak efisien, berdasarkan perkiraan margin dan efisiensi, karena margin pemasaran relatif tinggi dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh petani. Sementara itu, saluran toko afiliasi lebih efektif karena margin yang lebih rendah, distribusi yang lebih cepat, dan kesesuaian dengan permintaan petani.	Perbedaan tersebut terletak pada analisis efisiensi saluran distribusi dalam perusahaan distribusi pupuk bersubsidi. Perbandingan tersebut tidak terletak pada rencana pengembangan bisnis CV untuk meningkatkan keuntungan, melainkan pada penekanan pada analisis efisiensi saluran distribusi dalam perusahaan distribusi pupuk bersubsidi.
9	Penerapan Distribusi Pupuk	Metode: pendekatan deskriptif kualitatif observasi, wawancara, dan	Perbedaan karena menggunakan teknologi <i>digital</i> (i-Pubers) untuk

No	Judul/ Nama Penulis/ Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
	Bersubsidi Berbasis Aplikasi i-Pubers Gapoktan di Desa Ceweng Kabupaten Jombang (Kurniawan, 2024).	survei. Hasil Penelitian: menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran petani mengenai pentingnya <i>digitalisasi</i> distribusi pupuk bersubsidi telah berhasil ditingkatkan melalui sosialisasi dan penggunaan aplikasi i-Pubers. Telah terbukti bahwa aplikasi ini meningkatkan efisiensi distribusi pupuk, keakuratan data penerima, dan transparansi, sekaligus mengurangi risiko kecurangan dan keterlambatan.	mendistribusikan pupuk dengan biaya yang lebih rendah. Persamaan sama-sama menekankan peran kelembagaan dan jaringan distribusi dalam mendukung pengembangan usaha pertanian.
10	Strategi Pengembangan Produksi dan Saluran Pemasaran Pupuk Organik di Kecamatan Kalidoni Kota Palembang (Regional Kasus Satker Instalasi 3R) (Ardianto &	Metode: Survei & wawancara pakar, analisis SWOT. Hasil penelitian: Penelitian mengidentifikasi beberapa kendala produksi dan pemasaran pupuk organik, yaitu: keterbatasan kapasitas produksi, kurangnya variasi produk, kelemahan promosi, dan minimnya inovasi kemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan strategi ini, usaha pupuk	Perbedaan pada pupuk organik dan strategi SWOT, bukan pupuk anorganik/non-subsidi untuk profitabilitas CV distribusi. Pada persamaan sama-sama meneliti strategi distribusi pupuk dan pengembangan usaha untuk meningkatkan penjualan/ profit.

No	Judul/ Nama Penulis/ Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
	Iskandar, 2022).	organik meningkatkan daya saing dan profitabilitas sekaligus mendukung pengelolaan lingkungan berkelanjutan.	berpotensi

H. Kerangka Pemikiran

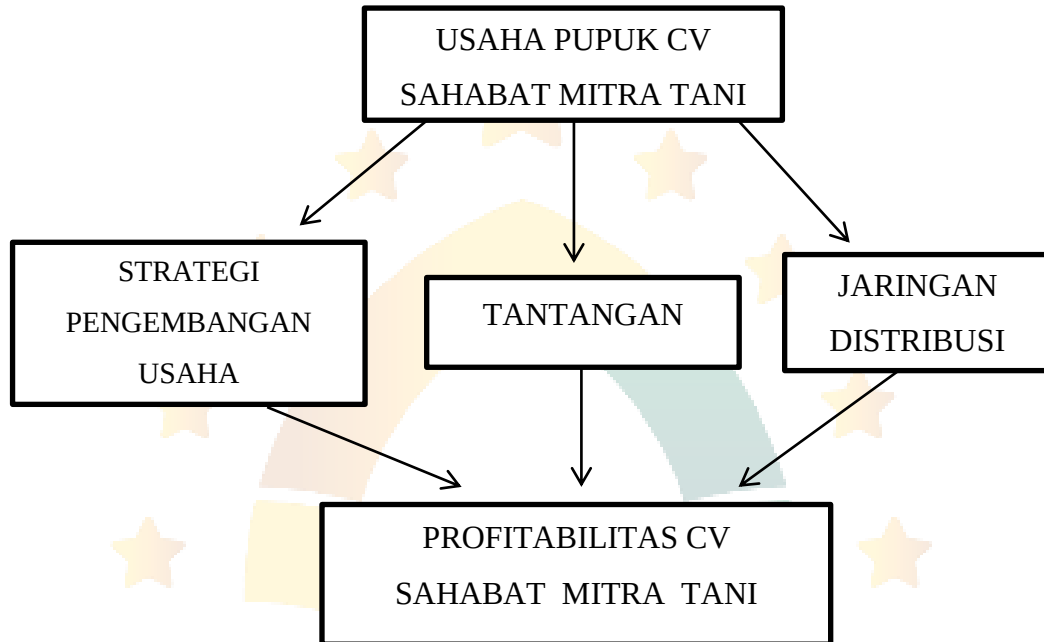
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan fenomena distribusi pupuk yang masih menghadapi berbagai kendala, khususnya terkait ketepatan waktu, ketersediaan, dan efisiensi penyaluran. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa distribusi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas operasional, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha, terutama pada perusahaan *distributor* pupuk di tingkat *regional*. Dalam penelitian ini, jaringan distribusi menjadi elemen penting yang menghubungkan produsen, *distributor*, pengecer, hingga konsumen akhir, sehingga menentukan kelancaran arus barang, informasi, dan nilai ekonomi.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada pendekatan *Channel Theory* yang menekankan pentingnya koordinasi antar pelaku saluran distribusi dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyaluran produk (Sari et al., 2022). Selain itu, pendekatan *Resource-Based View* (RBV) digunakan untuk menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya internal seperti armada distribusi, hubungan dengan mitra, serta kapabilitas organisasi (Widiati, 2025).

Berdasarkan pemikiran tersebut, alur penelitian ini dimulai dari analisis strategi jaringan distribusi yang diterapkan perusahaan, kemudian mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya, hingga pada akhirnya menganalisis bagaimana efisiensi jaringan distribusi tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa hubungan antara jaringan distribusi, strategi

pengembangan usaha, dan profitabilitas merupakan suatu sistem yang saling terintegrasi dan menentukan keberhasilan usaha distribusi pupuk.

Gambar 1. 1Bagan Kerangka Pemikiran



Keterangan:

1. **Strategi Pengembangan Usaha;** Strategi pengembangan usaha bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar melalui inovasi, efisiensi distribusi, dan hubungan pelanggan yang kuat. Berdasarkan teori RBV, strategi pengembangan harus berakar pada pemanfaatan sumber daya unggul yang sudah dimiliki, seperti armada truk, mitra kios, dan reputasi kepercayaan lokal. Strategi pengembangan usaha mencakup:

- a. Optimalisasi armada truk untuk efisiensi biaya.
- b. Pemanfaatan sistem *digital* untuk mempercepat distribusi dan pelaporan.
- c. Penguatan hubungan kelembagaan dengan kios dan kelompok tani.
- d. Diversifikasi produk (organik cair, granular, dan kimia) untuk memperluas pasar non-subsidi.

2. **Tantangan dalam Distribusi**

- a. Keterlambatan dan ketidakpastian pasokan pupuk bersubsidi, yang berdampak pada produktivitas petani.

- b. Akses terbatas terhadap alat distribusi *digital* yang belum sepenuhnya diadopsi oleh *distributor* lokal, seperti aplikasi Kartu Tani dan sistem DIMAS.
- c. Persaingan *distributor* di pasar non-subsidi mengharuskan penerapan strategi pemasaran kreatif.
- d. Akibat birokrasi dan kurangnya data lapangan, alokasi pupuk tidak memenuhi kebutuhan nyata petani.

3. Jaringan Distribusi; Jaringan distribusi merupakan sistem yang menghubungkan produsen, *distributor*, pengecer, dan konsumen akhir agar produk sampai tepat waktu dan sesuai kebutuhan pasar. Dalam konteks distribusi pupuk, jaringan ini mencakup pengadaan, penyimpanan, *transportasi*, dan penyaluran ke kios atau kelompok tani.

Berdasarkan kerangka pemikiran, penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa jaringan distribusi yang efisien merupakan faktor kunci yang memengaruhi strategi pengembangan usaha. CV Sahabat Mitra Tani akan mengalami peningkatan keuntungan berkat efisiensi yang lebih baik, perluasan pasar, dan inovasi saluran distribusi yang dihasilkan oleh strategi pengembangan perusahaan yang tepat.

I. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di CV Sahabat Mitra Tani di Kabupaten Cirebon, yang berlokasi di Jl. Sindang Laut-Ciawigajah Blok II, Desa Putat, Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon. Mengingat perusahaan ini memiliki jaringan distribusi yang luas dan berperan penting dalam pasokan pupuk, lokasi tersebut dipilih. Subjek penelitian meliputi petani yang langsung terlibat dalam rantai distribusi pupuk, mitra, tim driver, dan pemilik usaha. Penelitian ini dilakukan dari Desember 2025 hingga Februari 2026.

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fungsi jaringan distribusi dalam strategi pengembangan bisnis pupuk di CV Sahabat Mitra Tani, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya dengan pengukuran kuantitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan peneliti sebagai alat utama untuk menyelidiki objek dalam lingkungan alaminya. Menurut Creswell & Poth, (2018), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki dan memahami interpretasi yang dibuat oleh individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial atau kemanusiaan. Metode ini cocok untuk menyelidiki bagaimana interaksi dan lingkungan sekitar memengaruhi metode distribusi pupuk. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pengalaman, taktik, dan kecenderungan perilaku *distributor* dalam konteks sosioekonomi lokal.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat karakteristik fenomena atau hubungan antara fenomena. Untuk memahami konteks kasus dengan lebih baik, penelitian deskriptif kualitatif memberikan gambaran rinci tentang dinamika, perilaku, dan proses jaringan distribusi. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada penggambaran realitas yang kompleks secara rinci berdasarkan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat menemukan pola makna yang relevan (Echdar, 2017)

3. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data merupakan bahan utama untuk membangun pemahaman mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu informasi berupa kata-kata, cerita, atau dokumen, bukan data numerik. Makna, perspektif, dan pengalaman peserta dalam jaringan distribusi pupuk dapat ditangkap oleh peneliti berkat data ini. Berikut adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Data primer, yaitu informasi yang dikumpulkan langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan petani, mitra ritel, manajer distribusi, dan pemilik usaha. Data primer memberikan gambaran yang jelas tentang rencana bisnis CV Sahabat Mitra Tani, metode distribusi pupuk, dan kendala yang dihadapi. Karena memberikan sudut pandang aktual dari informan mengenai fenomena yang diteliti, data primer sangat penting (Echdar, 2017).

- b. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber pendukung, seperti publikasi ilmiah, kebijakan pupuk pemerintah, dan sumber literatur relevan lainnya. Data primer diperkaya, diverifikasi, dan dikontekstualisasikan oleh data sekunder. Karena data sekunder memiliki landasan empiris yang lebih kuat dan memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi dengan data lapangan, hal ini dapat meningkatkan keandalan penelitian (Echdar, 2017).

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada berbagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, termasuk:

- a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai (Echdar, 2017). Metode ini digunakan untuk menyelidiki pandangan, pengalaman, dan strategi yang digunakan dalam jaringan distribusi. Wawancara dilakukan dengan mitra, manajer distribusi, dan pemilik perusahaan.

- b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung (*non-participant observation*) terhadap aktivitas operasional CV Sahabat Mitra Tani, khususnya yang berkaitan dengan proses distribusi pupuk. Peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan operasional, melainkan mengamati secara sistematis untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana jaringan distribusi dijalankan di lapangan (Echdar, 2017).

Fokus observasi meliputi beberapa aspek, yaitu proses pengiriman pupuk menggunakan armada distribusi, ketepatan waktu, dan kelancaran distribusi. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap kondisi fisik pendukung distribusi seperti lokasi gudang.

c. Dokumentasi

Dokumen, foto, dan bahan statistik termasuk data penjualan, laporan distribusi, serta dokumen yang berkaitan dengan kerja sama dengan mitra bisnis merupakan sumber informasi tambahan dalam penelitian kualitatif.

5. Teknik Analisis Data

Tiga langkah utama analisis interaktif Miles & Huberman (1994) digunakan untuk menganalisis data:

a. Reduksi Data

Pengurangan data menghilangkan informasi yang tidak relevan dengan topik utama penelitian. Untuk membuat data mentah lebih berguna dan relevan dengan tujuan penelitian, data dipilih, disederhanakan, dan dikonsentrasikan pada tahap pengurangan data. Data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumen pendukung dikategorikan berdasarkan rencana pengembangan bisnis, keuntungan, dan efisiensi jaringan distribusi. Dengan menjaga jejak audit yang transparan, pengurangan data yang sistematis meningkatkan keandalan interpretasi sambil membantu peneliti mempertahankan fokus analisis (Miles et al., 2014).

b. Penyajian Data

Menggunakan narasi, tabel, dan grafik untuk menunjukkan hubungan antara responden dan variabel. Untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan, metode ini bertujuan untuk secara visual menggambarkan hasil pengurangan (Miles et al., 2014).

c. Penguji Keabsahan Data (*Triangulasi*)

Melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat. Untuk melakukan triangulasi, perlu mengumpulkan berbagai jenis data, menggunakan sumber data yang berbeda pada waktu yang berbeda, dan bahkan meminta bantuan orang lain untuk meneliti dan mencatat datanya (Miles et al., 2014).

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Menemukan pola, makna, dan hubungan antar-temuan. Data yang disajikan kemudian menjadi dasar bagi tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking* kepada informan, serta *peer debriefing* untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan (Miles et al., 2014).

Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) sebagai alat untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja jaringan distribusi. Analisis SWOT digunakan untuk mengkaji kekuatan dan kelemahan internal perusahaan, seperti sumber daya manusia, armada distribusi, lokasi, serta hubungan dengan mitra, sekaligus mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal seperti persaingan usaha, perubahan regulasi, dan perkembangan teknologi distribusi. Penggunaan analisis SWOT dalam penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha yang lebih adaptif dan berbasis kondisi nyata perusahaan. Hasil analisis SWOT digunakan untuk menjelaskan bagaimana jaringan distribusi dapat dioptimalkan sebagai strategi dalam meningkatkan profitabilitas CV Sahabat Mitra Tani.

J. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan secara garis besar terkait permasalahan yang ada dalam penelitian ini yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, *literatur review*, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan terkait dengan teori-teori yang digunakan dalam membahas masalah yang ada pada penelitian yang meliputi definisi teoritis, dan teori-teori yang digunakan.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

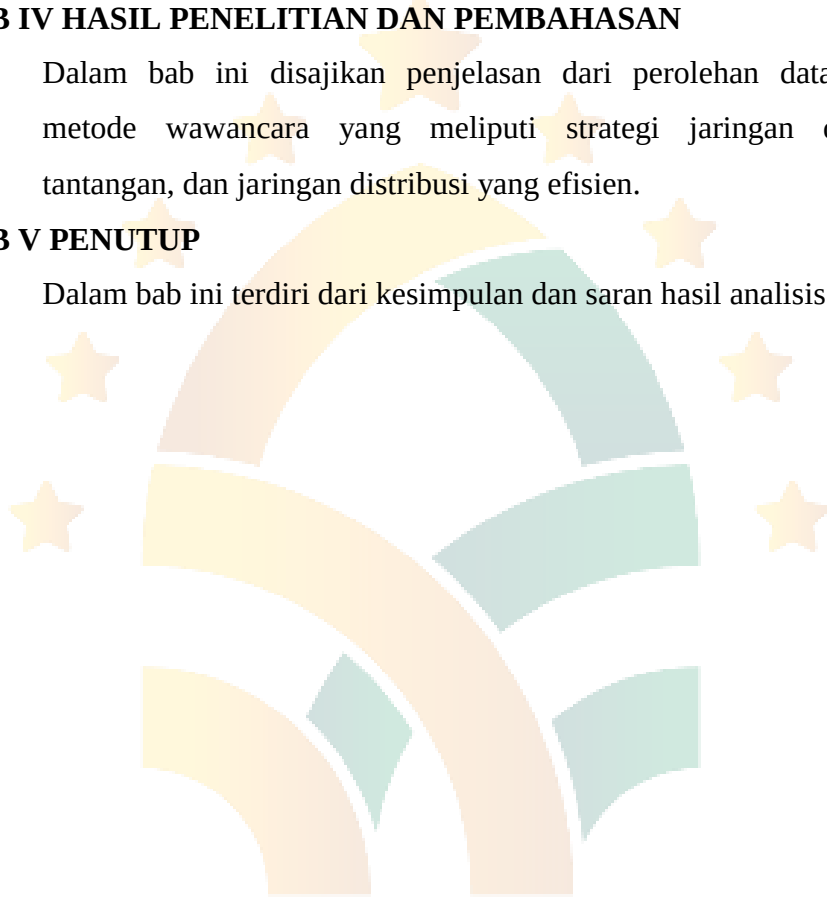
Dalam bab ini menguraikan terkait profil CV Sahabat Mitra Tani, lokasi objek penelitian, dan struktur organisasi perusahaan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan penjelasan dari perolehan data melalui metode wawancara yang meliputi strategi jaringan distribusi, tantangan, dan jaringan distribusi yang efisien.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran hasil analisis.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON